

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007).

Solehuddin (1997) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik). Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai

dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Suyanto (2005) yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam disebut *Insan Kamil* atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna atau utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah konsep Islam tentang anak, dimana anak dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan sebagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Oleh karena itu, anak perlu di bimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Dalam pembelajaran matematika mengenai konsep berhitung di taman kanak-kanak menurut Depdiknas (2000: 1) dijelaskan bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperluakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Berhitung merupakan bagian dari matematika begitu pun dengan kemampuannya, menurut Susanto (2011: 98) kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk lebih dikembangkan, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan pengurangan dan penjumlahan.

Tujuan dari kemampuan berhitung untuk anak usia dini menurut Depdiknas (2000 : 2), secara umum untuk mengetahui dasar-dasar kemampuan berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan secara khusus dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda – benda konkret gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi, dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi disekitarnya, dan memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Menurut Rivai dan Sudjana (2013: 34), media pembelajaran sebagai alat pendukung proses mengajar. Media adalah alat untuk menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa atau anak sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien. Memilih media pembelajaran untuk kegiatan belajar tidak boleh asal-asalan. Sebab media harus memenuhi kriteria khusus agar bisa dijadikan sebagai alat untuk menstimulus daya pikir dan keingintahuan siswa dalam belajar. Kriteria media untuk belajar dapat mendukung isi materi pelajaran, mudah dipahami, pengajar dapat mengaplikasikannya dan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Setelah memahami pengertian media, tentu saja Anda harus mengetahui apa saja contoh media yang bisa dipakai untuk kegiatan belajar. Di bawah ini adalah contoh media untuk pembelajaran. Dra. H.J. Meimulyani Yani, M.Pd dan Cartyanto, S.Pd. (2013: 34)

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menurut Arief S.Sadiman (2009: 17-18) (Dra. Hj. Meimulyani Yani. M.Pd dan Caryato.S.Pd, M.M.Pd.2013: 35-36) mengemukakan bahwa secara umum media.

Dadu adalah bentuk dari suatu benda yang biasanya kita gunakan dalam permainan. Dalam wikipedia menyebutkan “kata dadu berasal dari bahasa latin (*datum*) yang berarti suatu yang diberikan atau dimankan. Dadu adalah sebuah objek kecil yang umumnya berbentuk kubus yang digunakan untuk menghasilkan angka atau simbol acak.

Pohon dadu juga merupakan media yang dapat digunakan dalam pelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berhitung (Andriyani, 2009).

Hal ini relevan dengan pendapat Jones (1993: 82, Andriyani, 2009) bahwa pohon dadu dapat membantu anak dalam membangun konsep bilangan dan berhitung. Berhitung disini adalah menghitung jumlah mata dadu.

Adapun langkah-langkah permainan pohon dadu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan pohon dadu, (2) Guru (peneliti) mengumpulkan murid pada satu titik, (3) Lalu anak memulai mengocok dadu dengan bimbingan guru, (4) Kemudian keluarlah dadu yang telah dikocok terdapat titik yang muncul pada dadu, (5) Tanya berapa titik yang keluar pada dadu tersebut, (6) Kemudian anak mengambil benda (bentuk apel) dan kemudian anak mencocokkan angka yang ada pada bentuk apel dengan angka yang keluar pada kocokan dadu sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas, alternatif permasalahan pada anak kelompok A di RA Muslimin, yaitu rendahnya kemampuan berhitung, , guru mencoba memperkenalkan media pohon dadu yaitu media pembelajaran yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan meneliti kemampuan berhitung anak melalui penggunaan media Pohon Dadu. Maka dari itu saya mengambil judul penelitian tentang **“Penggunaan Media Pembelajaran Pohon Dadu Dalam Peningkatan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini”**

A. Rumusan Masalah

Mengusung berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan berhitung AUD kelompok A yang pembelajarannya menggunakan media pohon dadu lebih baik dari pada yang menggunakan media pembelajaran biasa ?
2. Bagaimana gambaran implementasi penerapan media pembelajaran pohon dadu pada kelompok A ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media pembelajaran pohon dadu ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berhitung kelompok A yang menggunakan media pembelajaran pohon dadu dibandingkan dengan menggunakan media pembelajaran biasa.
2. Mendeskripsikan mengenai gambaran implementasi penerapan media pembelajaran Pohon dadu kelompok A.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran Pohon dadu.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk Pengembangan kemampuan berhitung melalui metode berhitung dengan media Pohon dadu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, manfaat Teoritis dan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Suyanto (2005 : 34) teori ialah seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti ini. Untuk memudahkan penelitian diperlukan pedoman berfikir yaitu kerangka teori. Sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut seseorang peneliti harus menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berfikir untuk menggambarkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang dipilih.

2. Manfaat praktis

1. Bagi anak, dapat memberikan pengalaman baru dengan kemampuan melalui metode berhitung menggunakan media pembelajaran Pohon dadu.
2. Bagi guru, yaitu melalui penelitian ini guru dapat mengetahui pendekatan dengan media pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berhitung anak di kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh anak maupun oleh guru dapat tertangani.
3. Bagi peneliti, yaitu melalui penelitian eksperimen ini dapat diketahui secara langsung permasalahan pembelajaran kemampuan berhitung yang ada di kelas, khususnya dalam hal meningkatkan penguasaan metode berhitung pada anak. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian eksperimen.
4. Bagi sekolah, yaitu penelitian kemampuan berhitung pada anak dapat ditingkatkan. Selain itu, hasil penelitian ini akan menghasilkan

pembelajaran yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran kemampuan berhitung pada anak.

3. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dengan judul skripsi. Sesuai dengan judul yaitu "**Penggunaan Media Pembelajaran Pohon Dadu Dalam Peningkatan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini**".

1. Media Pembelajaran Pohon Dadu

Pohon dadu sebagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berhitung bahwa pohon dadu dapat membantu anak dalam membangun konsep bilangan dan berhitung. pohon dadu merupakan suatu media yang di dalamnya terdapat gambar bentuk pohon, bentuk dadu, angka, dan bentuk-bentuk buah (apel).

2. Kemampuan Berhitung

Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Kemampuan berhitung disini adalah anak usia dini dapat menghitung jumlah mata dadu pada pohon dadu.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan

perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas.